

Keseimbangan Sebagai Azas Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Aris

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Arissuherman60@gmail.com

Abstract

This study aims to further explore the concept of balance as a principle of education in the perspective of the Qur'an. Through a deeper understanding of the Al-Qur'an's view of balance, it is hoped that we can explore the principles of balanced and sustainable education. This research also involves a review of relevant literature on the concept of balance in education from the perspective of the Qur'an. The results of the study show that the substance of balance contained in the verses of the Qur'an shows that humans have independent power potential, their souls can regulate, command other forces, and their bodies are able to place everything in a balanced position.

Keywords: *balance, education, alquran*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih jauh konsep keseimbangan sebagai asas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Al-Qur'an tentang keseimbangan, diharapkan kita dapat menggali prinsip-prinsip pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan. Penelitian ini juga melibatkan kajian terhadap literatur yang relevan tentang konsep keseimbangan dalam pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Substansi keseimbangan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi kekuatan yang independen, jiwanya dapat mengatur, mengomandoi kekuatan lainnya, dan jism-nya mampu menempatkan segala sesuatunya pada kedudukannya yang seimbang.

Kata Kunci: *keseimbangan, pendidikan, alquran*

Pendahuluan

Arti keseimbangan baik secara teksual, kontekstual maupun tafsirnya dalam perspektif al-Qur'an dapat dijadikan azas pendidikan Islam. Dalam teologi Qur'ani dijelaskan bahwa scenario mengenai penciptaan dan pemeliharaan Tuhan terhadap alam maupun manusia secara pribadi, kematian dan kebangkitannya, dalam hal fisik biologis dan roh insane, Tuhan memelihara kedua aspek itu agar manusia tetap eksis. Tuhan menyiapkan segala kebutuhan fisik manusia dan

menyiapkan ajaran dan petunjuk-Nya untuk memelihara ruhaninya. Manusia diberi kekuatan potensial yang cenderung positif dan negative, maka kondisi demikian pun tidak luput dari perharian Tuhan dalam memelihara eksistensinya. Maka kehidupan manusia dalam konteks pendidikan Islami baik yang berorientasi *tujuan*, atau *proses*, maupun *mutu hasil* memerlukan azas keseimbangan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perkembangan individu dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif dan seimbang diperlukan. Salah satu prinsip yang mencuat adalah konsep keseimbangan, yang melibatkan aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Sebagai contoh, ayat dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hasyr (59:21), memberikan perumpamaan tentang gunung yang tunduk dan hancur berkeping-keping jika diturunkan Al-Qur'an. Ayat ini menyoroti betapa pentingnya keseimbangan dalam kehidupan manusia dan memberikan implikasi yang mendalam dalam konteks pendidikan. Dalam pemahaman Al-Qur'an, pendidikan yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan diharapkan mampu menciptakan individu yang seimbang dalam segala aspek kehidupannya (Al-Qur'an 59:21).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih jauh konsep keseimbangan sebagai azas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Al-Qur'an tentang keseimbangan, diharapkan kita dapat menggali prinsip-prinsip pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan. Penelitian ini juga akan melibatkan kajian terhadap literatur yang relevan tentang konsep keseimbangan dalam pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an (Ibrahim & Hamzah, 2016; Said et al., 2017).

Dalam tulisan ini, akan diuraikan lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an menyoroti keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga akan merujuk pada beberapa studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya tentang konsep keseimbangan dalam pendidikan, baik dalam perspektif Islam maupun dalam konteks pendidikan umum (Ibrahim & Hamzah, 2016; Said et al., 2017).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep keseimbangan sebagai azas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dua penelitian yang dapat diulas sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Hamzah (2016) serta penelitian oleh Said, Haris, dan Wahid (2017).

Penelitian oleh Ibrahim dan Hamzah (2016) bertujuan untuk menganalisis konsep keseimbangan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan dalam pendidikan agar menciptakan individu yang seimbang dalam aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual. Studi ini menggali konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an dan menawarkan pandangan baru tentang pendidikan yang seimbang dalam konteks Islam. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang keseimbangan dalam pendidikan Islam, gap yang masih ada adalah keterbatasan dalam eksplorasi aspek pendidikan yang lebih luas dan konteks yang lebih spesifik dalam perspektif Al-Qur'an.

Penelitian oleh Said, Haris, dan Wahid (2017) fokus pada pentingnya keseimbangan dalam pendidikan dengan mempertimbangkan konsep Wasatiyyah dalam perspektif Islam. Studi ini mengungkapkan bahwa pendidikan yang seimbang berdasarkan konsep Wasatiyyah dapat membantu mengatasi ekstremisme dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Namun, gap yang masih perlu

diisi adalah kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis konsep keseimbangan sebagai azas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, serta kurangnya penelitian yang mengintegrasikan pandangan Al-Qur'an dengan konteks pendidikan modern.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu ini, terdapat gap dalam literatur yang memerlukan penelitian yang lebih khusus tentang konsep keseimbangan sebagai azas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini dapat mengisi celah ini dengan menjelajahi konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif, menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan, dan mengidentifikasi implikasi praktis untuk menciptakan pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Metode

Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) di mana berisi koleksi materi yang mendalam pada satu atau beberapa subjek (Young, 1983; p.188). Studi ini mencakup pemasukan sumber primer serta sumber sekunder. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sumber bacaan yang dipakai pada studi ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

a) Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku

teks, ensiklopedi, monogram, dan sejenisnya.

b) Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, buletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Keseimbangan dalam Pendidikan Islam

Akses umat Islam terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber asas pendidikan Islam dari zaman klasik hingga kontemporer telah mengalami banyak perubahan terutama sepanjang abad 20. Sebagian besar perwujudan institusional pendidikan telah terbentuk melalui sekolah, madrasah, dan pesantren.

Dengan tersedianya model persekolahan yang baik guna menampung jumlah murid yang terus meningkat, muncul pula kebutuhan kebijakan yang fleksibel untuk mengantisipasi perubahan. Dengan penambahan jumlah pendidikan yang besar-besaran, muncul persoalan terkait dengan kualitas pendidikan. Persoalannya adalah apa yang berubah? Dan bagaimana caranya?

Bagian berikut memaparkan aktualisasi keseimbangan terhadap dunia pendidikan dengan sebuah pandangan untuk merumuskan kebijakan baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Pada era tahun 1990-an, perluasan bidang pendidikan telah menyebar ke berbagai lapis masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa pada masa ini masih ada jurang yang dalam pada ketetapan

pendidikan antara negara-negara industri dengan negara-negara berkembang. Transformasi pendidikan semacam ini belum merupakan peristiwa yang halus dan lembut, tetapi lebih merupakan sejarah kemajuan dan perbandingan yang hampa dengan berbagai karakteristik regional. Sepanjang era ini, pendidikan ‘dirangsang’ oleh tekanan ekspansi industri, pencarian nasionalisme dan ambisi kelas menengah guna lebih memperluas pemakaian pendidikan untuk mempromosikan minat ini.

Setelah PD I, muncul optimisme untuk melakukan pengkajian ulang atas masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi, walaupun masih berada di bawah bayang-bayang depresi ekonomi. Periode setelah PD II memperlihatkan melimpahnya perubahan sosial-ekonomi di semua aspek kehidupan nasional seiring dengan banyaknya negara yang memerdekakan diri.

Ketika negara-negara sedang berkembang sepanjang 1950an dan 1960an, muncul transformasi pendidikan melalui pendobrakan pertumbuhan sosial dan ekonomi yang pesat. Sehingga tahun 1980an muncul penilaian ulang untuk merestrukturisasi pendidikan yang didominasi oleh pendidikan yang berdampingan dengan kesuksesan ekonomi.

Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman, transformasi pendidikan abad 20 muncul sebagai ketetapan universal masyarakat yang progresif untuk bergerak dari tingkat dasar, melalui tingkat mencegah, menuju tingkat atas.

2. Tantangan dan Respons : Keseimbangan pada Dunia Pendidikan Islam

Di samping ekspansi dan pertumbuhan system pendidikan yang luar biasa pada abad ini maka penerapan keseimbangan pada dunia pendidikan membawa implikasi tersendiri yang dapat diwujudkan melalui upaya modifikasi dan reformasi di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, ada tiga kelompok isu kunci yang signifikan dalam rangka menstimulasi tujuan tersebut (a) tujuan pembelajaran dan ilmu pendidikan yang cocok, (b) keadilan dan akses, (c) mutu pendidikan, biaya dan akuntabilitas.

a. Orientasi tujuan dan relevansi pendidikan Islam

Pendidikan selalu menyeimbangkan beberapa tujuan yang berbeda. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan tidak bisa dilihat sebagai bagian yang terpisah, atau hanya diisi sendiri dalam masyarakatnya. Penting bagi pendidikan untuk dipengaruhi dan pada gilirannya mempengaruhi perkembangan masyarakat secara luas. Dengan demikian, pendefinisian ulang tujuan pendidikan terutama wajib belajar dan yang disediakan untuk masyarakat telah menjadi isu penting, pokok dan berkelanjutan.

Pendekatan progresif baru pendidikan yang berpusat pada siswa (*student – centre*) membawa perubahan dramatis dalam manajemen dan organisasi kelas, hubungan guru – siswa dan bahan

pelajaran (*accelerated learning*) merupakan pendekatan yang selama berabad-abad ditandai oleh formalitas, keteraturan, rancangan prosedur, pemindahan informasi dari sumber-sumber terpercaya kepada siswa dan menekankan perhatian pada rancangan logis untuk dipelajari. Sebaliknya, pendekatan baru pendidikan memberi andil terhadap karakteristik tersebut, tetapi menekankan penyelidikan, aktifitas siswa, relevansi, dan luasnya keragaman pertumbuhan siswa. Akan tetapi pendekatan baru ini tidak melahirkan sebuah karakter, sehingga keseimbangan perlu diaplikasikan yakni dengan mengkaji pendekatan lama dan mempertimbangkan pendekatan lama dan mempertimbangkan pendekatan baru, sehingga temuan ini menjadi sumbangsih bagi azas pendidikan Islam.

Dibukanya perdebatan tentang tujuan pendidikan, dan ilmu pendidikan yang sesuai menjadi dan tetap merupakan tantangan kunci bagi pendidikan yang diorganisir secara tradisional. Suatu agenda yang substansial bagi perubahan :

- Perubahan sifat pekerjaan dan berbagai peluang kerja, dan terutama meluasnya sebaran pengangguran kaum muda.
- Ledakan pengetahuan disemua bidang ilmu yang terus berlanjut dan tantangan yang kerap muncul dari

ketentuan-ketentuan sebelumnya.

- Pencarian nilai-nilai budaya dan moral yang akan membantu menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan kebebasan individu, dalam rangka menghadapi meningkatnya budaya materialistis dan lingkungan ekonomi yang kompetitif.

b. Orientasi Proses dan Pendidikan ber-Keadilan

Di dalam kecenderungan sosial, pendidikan dilihat sebagai salah satu alat penting untuk memberi kesempatan yang sama dan merupakan sebuah proses menjadi lebih sadar politik. Hal ini diterjemahkan dalam bidang pendidikan sebagai keharusan untuk membuka akses pada ketentuan pendidikan, mendorong pertumbuhan yang masih melalui banyaknya sekolah.

Bagaimana jelaslah bahwa ketersediaan fasilitas yang menyeluruh tidak akan dengan sendirinya menyamakan peluang pendidikan bagi seluruh masyarakat itu sendiri; baik diskriminasi maupun harapan yang dikenali sebagai faktor pembatas. Kondisi ini terkait dengan kontroversi isu persamaan kesempatan, dengan perubahan yang diarahkan pada diskriminasi positif dan pengarahannya untuk tampil lebih rendah daripada pendidikan Normal dan harapan karier. Fakta

menunjukkan bahwa pendidikan sendiri tidak bisa mengganti kerugian ketidaksamaan sosial yang kadang-kadang dengan enggan dikenali.

Dengan demikian, isu tersebut tidak memecahkan dan tidak memberi inspirasi pada para pembaharu pendidikan yang akan tetap gagal jika mereka tidak mampu atau enggan mengejar agenda yang didasarkan pada kesamaan hak dan perbaikan sosial.

c. Orientasi mutu pendidikan, biaya dan akuntabilitas

Sementara para pendidik selama ini selalu prihatin dengan *outcome* siswa, akhir-akhir ini, muncul pula keprihatinan yang lebih besar mengenai mutu pendidikan. Dengan sistem pendidikan selama ini, yang mendaftarkan masing-masing kelompok anak seusia untuk tinggal lebih lama di sekolah, sistem pendidikan harus menjadi persoalan pokok untuk pendanaan publik. Sustu pendanaan yang terus meningkat dibawah tekanan kebutuhan yang terus bersaing dan dibawah penelitian cermat para pengawas belanja pengeluaran publik. Unsur nilai untuk uang (*value for money*) yang kuat ditandai isu kualitas, sepanjang perhatian lebih besar diberikan demi kebaikan sosial, bukannya individu. Dengan isu keadilan, perdebatan tentang mutu pasti berpengaruh penting pada politik pendidikan.

Perubahan yang diperoleh dari isu tentang kualitas selama ini difokuskan pada penelusuran fungsi sistem pendidikan, pada rancangan standar prestasi, pada pencapaian efisiensi, pada perhatian untuk mengukur apa yang dipelajari siswa di sekolah dan pada peningkatan efektivitas guru. Dimana, kebebasan yang lebih besar untuk pengambilan keputusan diberikan gerak (dan struktur) demi akuntabilitas haruslah diikuti.

Pada isu tentang apa yang dimaksud dengan kualitas dalam hubungan dengan pendidikan dan apakah proses yang diusulkan untuk membantu perkembangannya benar-benar mendukungnya, atau telah terbukti *counter-productive*, terutama mengenai profesionalisme guru. Isu kualitas tetap problematis. Pertanyaan masih menjadi perdebatan adalah apakah rata-rata yang diadopsi untuk mengukur dan meningkatkan mutu akan sungguh-sungguh mencapai hasil yang diinginkan dan sedemikian rupa tanpa memaksakan batasan-batasan baru yang fantastis dan biaya-biaya yang memberatkan. Keinginan untuk meningkatkan mutu disetujui secara luas, tetapi bagaimana cara terbaik untuk melakukannya tergantung pada banyak faktor, beberapa diantara faktor yang sangat spesifik tidak hanya ada pada negara-negara itu sendiri, tetapi juga pada aspek tertentu dari sistem itu sendiri.

Kesimpulan

Substansi keseimbangan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi kekuatan yang independen, jiwanya dapat mengatur, mengomandoi kekuatan lainnya, dan *jisim*-nya mampu menempatkan segala sesuatunya pada kedudukannya yang seimbang.

Keseimbangan bukan merupakan keadaan rata-rata yang sama dari dua sisi, tetapi menentukan *ekuilibrium* aktifitas kekuatan yang adil, yaitu sebagai aksi moral yang integral dalam jiwa manusia. Sifat baik keadilan itulah yang akan menentukan keseimbangan dalam segala bentuk keadilan manusiawi, bahkan dalam keseimbangan kehidupan alam raya.

Metode pencapaian keseimbangan diantaranya adalah melalui pemberian pendidikan, pembersihan akhlak, pemberian ilmu pengetahuan. Tujuan pemberian tersebut :

1. Merupakan sarana terdekat untuk menuju kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat.
2. Untuk menjadikan manusia berjiwa sesuai dengan hakikat jiwa itu sendiri sebagai pancaran *nur ilahi*.
3. Untuk menciptakan kesehatan, keseimbangan, kelurusan dan keharmonisan jiwa manusia sehingga tidak timbul perilaku-perilaku menyimpang dan tercela akibat dari penyakit-penyakit jiwa tersebut.
4. Untuk membentuk kepribadian manusia yang taqwa, penuh dengan kebajikan-kebajikan sebagai pengejawantahan sifat-sifat ilahiah.

Dalam pandangan Qur'ani, kebenaran itu berasal dari Tuhan yang diyakini Maha Pintar. Maka, azas ilmu pendidikan Islami haruslah berdasarkan pada firman-firman Tuhan pula (Qur'ani). Karena itu, ilmu pendidikan Islami adalah ilmu pendidikan yang teori-teorinya diambil berdasarkan al-Qur'an, hadist dan akal. Pendapat akal dapat digunakan selama tidak bertentangan dengan al-qur'an atau hadist itu.

Dengan azas keseimbangan dalam pendidikan Islam, setiap muslim patut memperhatikan ayat al-Qur'an dan al-kawn itu, terutama gejala spesifiknya manusia dan menemukan patokan secara seimbang (*tawazun*) dalam usaha memanfaatkannya (dasar kesejahteraan material melalui ilmu pengetahuan dan teknologi).

Manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan azas keseimbangan dan hukum-hukumnya yang berlaku dalam bagiannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi itu. Disini letak relevansi azas keseimbangan dalam pendidikan Islami untuk wawasan lingkungan, environmentalisme dan seterusnya.

Diatas segala-galanya manusia harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur secara seimbang (menuju perkenan Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas) dengan senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan dan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia secara seimbang pula diantara hidup *kaffah*-nya.

Daftar Pustaka

- Abdallah, A. Y. (2018). Balanced Education in Islam: A Comparative Study of Islamic and Western Philosophies of Education. *Journal of Education and Practice*, 9(8), 61-68.
- Abidin Ibn Rusn, 1998, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abou El Fadl, Khaled. (2003). *The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press.
- Al-Attas, S. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Jubouri, M. M. (2018). The Concept of Balance in Islamic Jurisprudence and Its Importance in the Educational Process. *The Journal of Social Sciences Research*, 4(2), 292-300.
- Al-Makki, H. S., & Al-Tamimi, A. M. (2020). The Concept of Balance (Al-Tawazun) in the Holy Quran. *Journal of Al-Qadisiyah for Administrative and Economic Sciences*, 12(4), 163-185.
- Al-Qurtubi, M. (2012). *Tafsir al-Qurtubi: Classical Commentary of the Holy Qur'an (Vol. 17)*. Dar-us-Salam.
- Connel, Helen, 2004, *Reformasi Pendidikan*, Jakarta, Logos
- Ibrahim, A. R., & Hamzah, H. (2016). The Concept of Balance in Islamic Education. *Journal of Islamic Educational Research*, 1(1), 16-23.
- Muhammad Ali Ash-Shabuny, 2001, *Cahaya Qur'an : Tafsir Tematik Surat Al-A'raf-Yunus*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Said, M., Haris, A., & Wahid, M. A. (2017). The Importance of Balance in Education: The Concept of Wasatiyyah in Islamic Perspective. *Advanced Science Letters*, 23(9), 9025-9027.
- Said, M., Haris, A., & Wahid, M. A. (2017). The Importance of Balance in Education: The Concept of Wasatiyyah in Islamic Perspective. *Advanced Science Letters*, 23(9), 9025-9027.
- Salim, A., & Saad, R. A. (2019). The Concept of Balance (Al-Tawazun) in the Qur'an and Its Implications on Human Development. *Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, 4(2), 1-19.
- Siddiqui, M. H. (2010). Educational Implications of the Qur'anic Concept of Adl (Justice). *Journal of Research & Reflections in Education*, 4(1), 17-27.